

PENERAPAN PENDEKATAN ANDRAGOGI PADA PEMBELAJARAN *PRIVATE CLASS* UNTUK MEMBENTUK KETERAMPILAN BERBICARA DI LKP *PROFESSIONAL BROADCASTING SCHOOL* SURABAYA

Shafi Laili Dewi Nur Latifah

PNF FIP Universitas Negeri Surabaya (e-mail: shafi.ldnl@gmail.com)

Maria Veronika Roesminingsih

PNF FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pada dasarnya mereka yang menekuni bidang *broadcasting* atau *public speaking* memerlukan *skill* di bidangnya. Individu yang bekerja pada sektor tersebut kecenderungannya sudah dewasa, maka mereka memerlukan tambahan *skill* akan lebih tepat jika menggunakan pendekatan yang sesuai. Orang dewasa memiliki gaya belajar yang berbeda dengan anak-anak, hal ini menjadi tantangan bagi pendidik untuk memberikan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik orang dewasa, pendekatan tersebut yakni pendekatan andragogi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang (1) penerapan pendekatan andragogi pada pembelajaran *private class* untuk membentuk keterampilan berbicara, (2) pembentukan keterampilan berbicara melalui penerapan pendekatan andragogi, (3) faktor pendukung penerapan pendekatan andragogi pada pembelajaran *private class* untuk membentuk keterampilan berbicara dan (4) faktor penghambat penerapan pendekatan andragogi pada pembelajaran *private class* untuk membentuk keterampilan berbicara.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, maka dilakukan analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi.

Hasil penelitian, (1) Penerapan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa untuk membentuk keterampilan berbicara ditunjukkan dengan pendekatan yang dilakukan tutor berupa *sharing*, praktek dan evaluasi, (2) Faktor pendukung penerapan prinsip-prinsip andragogi pada pembelajaran *private class* untuk membentuk keterampilan berbicara: (a) sarana dan prasarana, (b) tutor berasal dari praktisi *broadcasting* dan *public speaking*, (c) pembelajaran 30% teori dan 70% praktek, (d) jadwal fleksibel., (3) Faktor penghambat penerapan prinsip-prinsip andragogi pada pembelajaran *private class* untuk membentuk keterampilan berbicara: (a) kondisi lalu lintas padat, (b) ketidaktuntasan peserta didik.

Kata Kunci: prinsip andragogi, keterampilan berbicara

Abstract

Basically those who persue the field of broadcasting or public speaking requires skills in its field. Individuals who work in this sector tend to be mature, then they need additional skilss and it will be more appropriate if using the right approach. Adults have different learning styles with children, it is a challenge for educators to provide an appropriate approach to the characteristic of adults, it is the andragogy approach. The purpose of this study is to describe: (1) the application of andragogical approaches in private class for forming speaking skills, (2) the forming of speaking skills through the application of andragogical approaches, (3) the supporting factors on the application of andragogical approaches in private class learning for forming speaking skills, and (4) the obstacles on the application of andragogical approaches in private class learning for forming speaking skills.

The approach used is qualitative approach. The data was undertaken with interview techniques, observation, and documentation. After data had been collected, the analysis of the data was done by using reduction of data, display data, and verification.

The results of the research, (1) The application of adult education principles to form speaking skills is shown by the approach of tutor in the form of sharing, practice and evaluation, (2) The supporting factors of applying the andragogy principles in private class learning to form speaking skills are: (a) facilities and infrastructures, (b) tutors are from broadcasting and public speaking practitioners, (c) 30% theory and 70% practice, and (d) flexible schedules, (3) The obstacles of applying the principles of andragogy in private class learning to form speaking skills are: (a) Solid traffic conditions and (b) non-completion of learners.

Key Word: *Andragogy approaches, speaking skills*

PENDAHULUAN

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh pendidikan, salah satunya melalui Pendidikan Luar Sekolah atau Pendidikan Non Formal (PNF). PNF

berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap sesuai UU RI No 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 26 ayat 1 tentang Sisdiknas yang menyebutkan, "Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga

masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.

Salah satu bentuk PNF adalah LKP. LKP singkatan dari Lembaga Kursus dan Pelatihan merupakan salah satu satuan pendidikan non formal yang memberikan pelayanan kepada masyarakat yang memerlukan bekal untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah dan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Keberadaan LKP memberikan sumbangan positif dalam meningkatkan keterampilan masyarakat.

Hal ini diperkuat dengan UU RI No 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 26 ayat 2 menyebutkan, “Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan menekankan penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian fungsional”.

Jumlah LKP se-Indonesia sesuai rekap data dari Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan yakni sejumlah 19.829 LKP, diantaranya sejumlah 6.101 LKP sudah diverifikasi dan 13.728 LKP belum diverifikasi. Sedangkan di Jawa Timur sejumlah 3.142 LKP, diantaranya 998 LKP sudah diverifikasi dan 2.144 LKP belum diverifikasi. Jika dari segi jenis kursusnya, jenis kursus nasional berjumlah 76 jenis dari 29.283 LKP sedangkan di Jawa Timur berjumlah 66 jenis dari 4442 LKP (sumber: <http://www.infokursus.net/sie/rekap-jenkur.php?prop=05&x=11&y=8>). Jenis kursus *broadcasting* atau penyiaran di Jawa Timur berjumlah 10 LKP. Hal ini menjadi peluang bagi pembawa acara maupun pembawa berita untuk mengembangkan kompetensinya dalam dunia komunikasi dan penyiaran yang notabene mereka adalah orang dewasa.

Masalah yang sering muncul adalah bagaimana strategi membelajarkan orang dewasa yang tidak menduduki bangku sekolah. Orang dewasa tidak bisa disamakan dengan anak-anak yang sedang duduk di bangku sekolah tradisional. Orang dewasa tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kematangan konsep diri, mereka memiliki tanggung jawab atas apa yang dilakukannya serta mampu mengarahkan diri sendiri tanpa bergantung seperti yang terjadi pada masa kanak-kanak.

Sudarwan Danim (2010) yang menyebut istilah dewasa tidak identik dengan umur kronologis, melainkan lebih pada kematangan psikologis. Menurut Zainuddin (2016: 118) salah satu aspek penting dalam pendidikan saat ini yang perlu mendapat perhatian adalah mengenai konsep pendidikan untuk orang dewasa. Tidak selamanya kita berbicara dan mengulas seputar pendidikan murid sekolah yang relatif berumur muda.

Orang dewasa dalam beberapa kasus sering merasa tidak nyaman dengan gaya belajar yang diadopsi oleh guru pada pendidikan formal. Orang dewasa membutuhkan tutor yang mampu memahami karakteristiknya. Pendekatan yang digunakan tutor akan mempengaruhi kenyamanan orang dewasa yang menjadi

peserta didik. Pendekatan yang cocok digunakan untuk orang dewasa yakni pendekatan andragogi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran andragogi pada *private class* untuk membentuk keterampilan berbicara, mendeskripsikan pembentukan keterampilan berbicara melalui penerapan pendekatan andragogi, mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan pendekatan andragogi pada proses pembelajaran *private class* untuk membentuk keterampilan berbicara.

Salah satu lembaga pendidikan non formal yang memberikan layanan pembekalan keterampilan melalui kegiatan kursus dan pelatihan *broadcasting* adalah LKP *Professional Broadcasting School* Surabaya yang berada di Jalan Pucang Anom Timur No. 5 kompleks toko buku Petra Togamas Surabaya. LKP *Professional Broadcasting School* Surabaya merupakan pendidikan non formal yang melayani masyarakat melalui kursus dan pelatihan yang diselenggarakan secara fleksibel.

Menurut Malcolm S. Knowles (lihat Karwati, 2016: 17), andragogi merupakan seni dan ilmu membantu orang dewasa belajar. Penerapan pendidikan andragogi lebih menekankan pada membimbing dan membantu orang dewasa untuk menemukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Menurut Budiningsih (2005) membelajarkan orang dewasa berpusat pada peserta didik itu sendiri (*learned centered*). Tenaga tutor harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar orang dewasa. Prinsip tersebut menjadi pegangan dalam praktek membimbing kegiatan pembelajaran orang dewasa.

Menurut Knowles, dkk (1998) terdapat enam prinsip andragogi, yaitu:

a. Kebutuhan Pelajar untuk Mengetahui

Prinsip pertama adalah kebutuhan pelajar untuk mengetahui. Melibatkan orang dewasa sebagai mitra untuk proses belajar mereka “perlu tahu”. Knowles, dkk (dalam Vito, 2009: 4) mendaftar beberapa dimensi dengan kebutuhan untuk mengetahui, yaitu: (1) bagaimana pembelajaran akan dilakukan, (2) pembelajaran apa yang akan terjadi, dan (3) mengapa belajar itu penting.

b. Konsep Diri Orang Dewasa

Konsep diri dari peserta didik berkaitan dengan otonomi pelajar dan konsep diri pelajar. Belajar mandiri dipandang sebagai belajar sendiri, atau peserta didik mampu mengambil kendali dalam mata pelajaran tertentu (Knowles dkk, 1998).

c. Pengalaman Orang Dewasa

Pengalaman orang dewasa berdampak pada pembelajaran dengan berbagai cara. Pengalaman orang dewasa membuat pikiran individu menjadi luas, bisa menjadi sumber daya untuk belajar. Knowles, dkk (1998) dalam Vito (2009: 4) menyebutkan, sering kali pengalaman dewasa memberikan landasan untuk identitas diri orang dewasa. Pengalaman merupakan hal yang penting karena berfungsi sebagai sumber

- pembelajaran serta *gate keeper* untuk pembelajaran baru.
- d. Kesiapan untuk Belajar Orang Dewasa
Prinsip keempat pada umumnya terjadi ketika sebuah situasi kehidupan menciptakan kebutuhan untuk mengetahui. Semakin banyak tutor dewasa dapat mengantisipasi dan memahami situasi kehidupan orang dewasa, semakin efektif kesiapan untuk belajarnya (Knowles dkk, 1998).
 - e. Orientasi Pembelajaran Orang Dewasa
Erat kaitannya dengan peran pengalaman sebelumnya dalam membentuk pembelajaran yakni orientasi pembelajaran. Orang dewasa pada umumnya memilih pemecahan masalah sebagai orientasi belajar dan belajar subjek yang terpusat. Orang dewasa belajar ketika informasi yang disajikan dalam konteks kehidupan nyata (Knowles dkk, 1998).
 - f. Motivasi Orang Dewasa untuk Belajar
Model andragogi mengasumsikan orang dewasa cenderung lebih termotivasi terhadap pembelajaran yang dapat membantu mereka memecahkan masalah dalam kehidupan atau menghasilkan kepuasan internal. Hal ini bukan berarti motivasi eksternal tidak memiliki relevansi, namun kebutuhan motivasi internal lebih menarik (Knowles dkk, 1998).

Pendekatan andragogi dibutuhkan tutor dalam membelajarkan orang dewasa sesuai kebutuhannya. Orang dewasa yang bekerja pada bidang *broadcasting* dan *public speaking* membutuhkan keterampilan yang mampu memenuhi sektor kerjanya yakni keterampilan berbicara.

Keterampilan merupakan kemahiran dan kecakapan dalam menyelesaikan tugas melalui latihan dan pengalaman. Semakin sering seseorang melakukan latihan maka akan memunculkan sebuah pengalaman dan keterampilan (Erka, 2015: 236). Berbicara sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, keterampilan mengubah wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud bunyi bahasa yang bermakna (Shihabuddin, 2009: 195).

Berbicara merupakan salah satu bagian integral dari keseluruhan kepribadian yang mencerminkan lingkungan sang pembicara, kontak sosial dan pendidikannya (Tarigan, 2008: 15). Berbicara berarti mengungkapkan pikiran secara lisan. Berbicara dapat membuat seseorang mengungkapkan apa yang dipikirkan, sehingga orang lain yang diajak bicara mengerti apa yang ada dalam pikirannya (Djiwandono, 2008: 118).

Pengukuran untuk mengumpulkan informasi atau menilai kemampuan seseorang dalam keterampilan berbicara disebut tes berbicara (Shihabuddin, 2009: 197). Tes berbicara bukan hanya tes lisan, namun tes penampilan, yakni tes perbuatan lisan. Berikut ini adalah komponen yang harus dipenuhi dalam penilaian keterampilan berbicara:

- a. Bahasa lisan yang digunakan, meliputi:
 - 1) Lafal,
 - 2) Kosakata dan pilihan kata,
 - 3) Struktur bahasa,
 - 4) Gaya bahasa dan pragmatik.
- b. Isi Pembicaraan, meliputi:
 - 1) Hubungan topik pembicaraan dengan isi,
 - 2) Struktur isi,
 - 3) Kualitas isi, dan
 - 4) Kuantitas isi.
- c. Teknik dan penampilan berbicara, meliputi:
 - 1) Tata cara berbicara sesuai dengan jenis pembicaraannya,
 - 2) Gerak-gerak dan mimik, dan
 - 3) Volume suara.

Keterampilan berbicara dibutuhkan orang dewasa untuk memenuhi keterampilan pada sektor kerjanya. Penerapan pendekatan andragogi merupakan salah satu cara agar materi yang disampaikan dapat tersampaikan secara efektif oleh tutor sehingga dapat menangani permasalahan orang dewasa.

METODE

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pendekatan memiliki peranan penting dalam penelitian dengan pertimbangan bahwa objek adalah abstraksi kenyataan yang sesungguhnya. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Gunawan (2014: 85), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna sekeliling dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi mereka. Penelitian dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah (*naturalistic*) bukan hasil perlakuan (*treatment*) atau manipulasi variabel. Arikunto (lihat Prastowo, 2011: 186) ditegaskan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan.

Lokasi penelitian dilaksanakan di LKP *Professional Broadcasting School* Surabaya di Jl. Pucang Anom Timur No. 5 (komplek Toko Buku Togamas) Surabaya.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 2 pengelola, 3 tutor kursus pada *private class*, dan 3 peserta didik kursus *broadcasting* dan *public speaking* pada *private class*. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi, catatan, arsip dan buku yang dapat menunjang data yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan dalam pengumpulan data mengenai penerapan pendekatan andragogi dalam pembentukan keterampilan berbicara dengan menggunakan pedoman observasi. Wawancara

mendalam digunakan dalam pengumpulan data mengenai informasi penyelenggaraan kursus, penerapan pendekatan andragogi untuk membentuk keterampilan berbicara, menggali faktor pendukung dan penghambat penerapan pendekatan andragogi dengan menggunakan instrumen wawancara sesuai pedoman wawancara. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk pengambilan data berupa gambar, dokumen, arsip sebagai bukti mengenai pembelajaran kursus yang menerapkan pendekatan andragogi untuk membentuk keterampilan berbicara dengan menggunakan pedoman dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Koleksi data pada penelitian ini berupa pengumpulan data-data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari informan dalam hal ini pengelola, tutor, dan peserta didik mengenai penerapan pendekatan andragogi. Reduksi data merupakan tahap penelaahan data secara menyeluruh dengan menggunakan empat cara yaitu membuat ringkasan kontak, pengkodean kategori, membuat catatan lapangan, dan pemilihan data. Display data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian yang bersifat naratif dan didukung oleh bagan dan gambar yang dimungkinkan untuk menarik kesimpulan sementara. Verifikasi adalah kesimpulan awal yang dikemukakan peneliti yang dapat berubah apabila menemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung dalam pengumpulan data.

Data yang telah dianalisis kemudian diuji keabsahan data nya dengan menggunakan dua uji keabsahan, yakni uji kredibilitas dan uji dependabilitas. Uji kredibilitas berupa triangulasi sumber dan teknik, serta member check. Sedangkan uji dependabilitas dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit seluruh aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data berupa hasil observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi dapat menjawab fokus penelitian yang dipaparkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Penerapan Pendekatan Andragogi untuk Membentuk Keterampilan Berbicara

Malcolm S. Knowles (lihat Karwati, 2016: 17), andragogi merupakan seni dan ilmu membantu orang dewasa belajar. Penerapan pendidikan andragogi lebih menekankan pada membimbing dan membantu orang dewasa untuk menemukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Pendekatan andragogi diperuntukkan bagi orang dewasa untuk mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan meningkatkan daya jual diri terhadap profesi yang telah dimilikinya.

Pendekatan andragogi terdiri dari enam prinsip. Pertama, prinsip kebutuhan orang dewasa untuk mengetahui. Kedua, prinsip orang dewasa memiliki konsep diri. Ketiga, prinsip orang dewasa memiliki

pengalaman. Keempat, prinsip orang dewasa memiliki kesiapan belajar. Kelima, prinsip orang dewasa memiliki orientasi belajar. Keenam, prinsip motivasi (Knowles, dkk, 2005: 149).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penerapan pendekatan andragogi pada *private class* untuk membentuk keterampilan berbicara di LKP Probest, meliputi:

a. Prinsip Kebutuhan Orang Dewasa untuk Mengetahui

Pada prinsip ini orang dewasa perlu tahu mengapa mereka perlu belajar sesuatu sebelum mempelajarinya. Tough (lihat Knowles, 2005: 64) menemukan, bahwa ketika orang dewasa berusaha untuk belajar sesuatu sendiri, mereka akan menginvestasikan energi yang cukup besar untuk menyelidiki manfaatnya.

Knowles, dkk (dalam Vito, 2009: 4) mendaftar beberapa dimensi dengan kebutuhan untuk mengetahui, yaitu: (1) bagaimana pembelajaran akan dilakukan, (2) pembelajaran apa yang akan terjadi, dan (3) mengapa belajar itu penting. Gambaran penerapan pada prinsip ini, yakni peserta didik memiliki berbagai alasan ketika mempelajari sesuatu, seperti membutuhkan skill tambahan, orang dewasa sudah mengetahui kelemahannya, dan orang dewasa ingin menambah pengetahuannya. tugas utama tutor pembelajar orang dewasa adalah untuk membantu peserta didik menyadari "kebutuhan untuk mengetahui", yakni bisa dilakukan dengan cara pembelajaran yang disampaikan tidak terlalu ketat atau formal, pada awal pembelajaran tutor harus mengetahui latar belakang peserta didik sehingga dapat diketahui apa kebutuhannya dan menimbulkan kesadaran untuk belajar, tutor mengungkapkan manfaat dari hasil belajar, dan tutor melaksanakan diskusi untuk mengetahui *personality* peserta didik.

b. Prinsip Orang Dewasa Memiliki Konsep Diri

Konsep diri dari peserta didik berkaitan dengan otonomi pelajar dan konsep diri pelajar. Belajar mandiri dipandang sebagai belajar sendiri, atau peserta didik mampu mengambil kendali dalam mata pelajaran tertentu Knowles, dkk (dalam Vito, 2009: 4). Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa orang dewasa sudah memiliki konsep diri berupa membangun tanggung jawab pribadi, mampu mengambil keputusan sesuai kebutuhannya. Pada kegiatan diskusi mereka tidak bisa dipaksa, namun lebih pada pemberian kepercayaan, menciptakan suasana akrab dan saling menghargai. Tutor orang dewasa tidak lagi dalam posisi pemimpin, tetapi harus pada posisi tutor yang memandu peserta didik dalam proses penemuan pengetahuan daripada memberikan pengetahuan secara langsung.

c. Prinsip Orang Dewasa Memiliki Pengalaman

Orang dewasa dalam perkembangannya menuju manusia yang matang akan mengumpulkan pengalaman yang kemudian dijadikan sumber belajar yang sangat bermanfaat bagi diri sendiri ataupun orang lain, sehingga dirinya menjadi sumber belajar yang kaya dan akan memberikan dasar yang luas untuk belajar sesuatu yang baru (Malcolm S. Knowles, 2005: 64-65). Peserta didik menganggap pengalaman memberi pengaruh terhadap pembelajaran selanjutnya. Pengalaman merupakan bahan belajar dan evaluasi. Tindakan yang dilakukan tutor dalam menggali pengalaman dari peserta didik yakni dengan cara menghargai setiap pengalaman yang diceritakannya. Selain itu dengan cara *sharing* (berbagi) tentang pengalaman masing-masing.

d. Prinsip Orang Dewasa Memiliki Kesiapan untuk Belajar

Orang dewasa siap untuk belajar ketika mereka melihat kebutuhan yang relevan dengan kehidupannya untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya (Malcolm S. Knowles, 2005: 64-65). Orang dewasa siap untuk belajar ketika apa yang akan dipelajarinya sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Selain itu kondisi psikis dari orang dewasa mempengaruhi kesiapan belajarnya. Peserta didik juga melihat pendidikan sebagai proses untuk mengembangkan peningkatan kompetensi untuk mencapai potensi penuh dalam kehidupan mereka. Tutor menganggap bahwa kesiapan peserta didik terletak pada waktu yang dimilikinya, bahwa ketika orang dewasa memenuhi waktu yang dipersiapkan untuk belajar maka dia dikatakan siap.

e. Prinsip Orang Dewasa Memiliki Orientasi Pembelajaran

Menurut Knowles, dkk (dalam Vito, 2009: 5), orang dewasa pada umumnya memilih pemecahan masalah sebagai orientasi belajar dan belajar subjek yang terpusat. Orang dewasa belajar ketika informasi yang disajikan dalam konteks kehidupan nyata. Kebutuhan skill tambahan untuk meningkatkan kualitas pribadi dan tuntutan pekerjaan merupakan salah satu orientasi belajar orang dewasa. Peran tutor dalam hal ini yakni menggali orientasi belajar peserta didiknya. Sehingga dalam pembelajaran akan terjadi komunikasi yang aktif dan efektif dimana peserta didik membutuhkan pengetahuan yang khusus dan tutor memiliki bahan ajar sesuai kebutuhan peserta didik. Jadi materi yang diajarkan tidak bersifat memaksa, namun lebih ke dalam sebuah diskusi.

f. Prinsip Motivasi yang Dibutuhkan Orang Dewasa

Model andragogi mengasumsikan orang dewasa cenderung lebih termotivasi terhadap pembelajaran yang dapat membantu mereka memecahkan masalah dalam kehidupan atau menghasilkan kepuasan internal. Hal ini bukan berarti motivasi eksternal tidak memiliki relevansi, namun kebutuhan motivasi internal lebih menarik (Knowles, dkk dalam Vito, 2009: 5). Peserta didik memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa hasil belajar dapat dimanfaatkan dalam kehidupan. Proses dan hasil pembelajaran mampu meningkatkan kualitas hidupnya. Hal tersebut merupakan salah satu ungkapan bahwa motivasi internal lebih mendominasi. Tutor memberikan motivasi berupa menceritakan pengalamannya, mencontohkan tokoh-tokoh ataupun orang yang ada disekitar peserta didik yang mampu menjadi motivator. Dalam pemberian motivasi, tutor tidak hanya sekadar memberi motivasi berupa kata-kata (*verbal*), namun juga dalam bentuk tindakan (*nonverbal*) seperti mengangkat jempol, bertepuk tangan dan memberikan senyuman.

2. Pembentukan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Pendekatan Andragogi

Keterampilan merupakan kemahiran dan kecakapan dalam menyelesaikan tugas melalui latihan dan pengalaman. Semakin sering seseorang melakukan latihan maka akan memunculkan sebuah pengalaman dan keterampilan (Erka, 2015: 236). Berbicara sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, keterampilan mengubah wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud bunyi bahasa yang bermakna (Shihabuddin, 2009: 195).

Berbicara merupakan salah satu bagian integral dari keseluruhan kepribadian yang mencerminkan lingkungan sang pembicara, kontak sosial dan pendidikannya (Tarigan, 2008: 15). Berbicara berarti mengungkapkan pikiran secara lisan. Berbicara dapat membuat seseorang mengungkapkan apa yang dipikirkan, sehingga orang lain yang diajak bicara mengerti apa yang ada dalam pikirannya (Djiwandono, 2008: 118).

Pengukuran untuk mengumpulkan informasi atau menilai kemampuan seseorang dalam keterampilan berbicara disebut tes berbicara (Shihabuddin, 2009: 197).

Pembentukan keterampilan berbicara di LKP Probest *Professional Broadcasting School* Surabaya pada temuan di lapangan menggunakan bahan ajar khusus sesuai program kursus diantaranya, (A) Program *public speaking*, meliputi: (1) Teknik menyusun materi presentasi, (2) Teknik ekspresi suara, (3)

Excellent public speaker, (4) *The Successful of Presentation*, dan (5) *Strategies appropriate to talk*, (B) Program *master of ceremony*, meliputi: (1) *Vocal technique*, dan (2) *Improvisation*, (C) Program *broadcasting*, meliputi: (1) Teknik vokal, (2) *Radio script writing*, (3) *Ad Libing* (improvisasi) dan (4) *Read the television news* (sumber: silabus pelatihan LKP Probest Surabaya).

Pembentukan keterampilan berbicara dengan pemberian materi teknik olah vokal. Teknik olah vokal merupakan materi dasar yang diajarkan pada semua program kursus untuk membentuk kualitas suara. Teknik olah vokal mempelajari tentang teknik bersuara yang baik dengan menggunakan suara diafragma, belajar tentang intonasi, artikulasi, aksentuasi, dan *speed*.

Pada program *broadcasting* pembentukan keterampilan berbicara berupa bahasa lisan dapat dibentuk melalui materi *ad libing*, yaitu mempelajari tentang improvisasi dalam siaran radio, memperbanyak perbendaharaan kata agar informasi dapat tersampaikan dengan baik. Isi pembicaraan untuk membentuk keterampilan berbicara dengan mempelajari materi *radio script writing* yang membahas tentang cara pembuatan naskah radio, tata bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tema yang sudah ditentukan, dimana naskah tersebut akan dibacakan melalui praktik penyiaran radio. Teknik dan penampilan berbicara dapat dibentuk melalui materi *read the television news* yang membahas tentang pembaca berita dan menjadi pembawa acara yang baik. Materi ini membentuk tata cara bicara sesuai dengan jenis pembicaraannya, gerak-gerik, mimik dan volume suara.

Pada program *public speaking* pembentukan keterampilan berbicara berupa bahasa lisan dapat dibentuk melalui materi "*The Successful Presentation*" yaitu teknik penyampaian presentasi efektif, teknik menjawab pertanyaan audiens, *pacing* dan *leading*, *closing power*, dll dan materi "*Strategies Appropriate to Talk*" yaitu materi untuk membuat seseorang mampu berbicara baik di depan umum. Isi pembicaraan untuk membentuk keterampilan berbicara dengan mempelajari materi "Teknik Menyusun Materi Presentasi" yaitu menyusun materi presentasi sehingga mampu melakukan presentasi atau berbicara di depan umum dengan baik sesuai standar profesional. Teknik dan penampilan berbicara dapat dibentuk melalui materi "Teknik Ekspresi Suara" yaitu menggunakan kekuatan vokal, teknik pernapasan dan intonasi, memproduksi bunyi dan *reverb*. Materi selanjutnya "*Excellent Public speaker*" yaitu mempersiapkan diri menjadi pembicara hebat, profesional, serta mengetahui teknik yang benar sebagai seorang pembicara.

Pembentukan keterampilan berbicara dengan menerapkan pendekatan andragogi sudah dilaksanakan dengan maksimal dan memberikan pengaruh terhadap perubahan peserta didik. Perubahan tersebut dapat dibuktikan melalui hasil observasi berupa peningkatan pengetahuan, gaya berbicara lebih tertata, konten pembicaraannya terarah, sikap dan perilaku peserta didik disesuaikan dengan orientasi belajarnya.

Pembentukan keterampilan berbicara dengan menerapkan pendekatan andragogi pada kelas privat berupa latihan dan praktik. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran lebih ditekankan pada *sharing* pengalaman, selain itu tutor menganggap peserta didik sebagai teman. Antara tutor dan peserta didik memiliki komitmen untuk belajar, sehingga dalam pembentukan keterampilan berbicara bisa dimaksimalkan.

3. Faktor Pendukung Penerapan Pendekatan Andragogi Pada Pembelajaran *Private Class* untuk Membentuk Keterampilan Berbicara

Faktor pendukung dalam penerapan pendekatan pembelajaran merupakan sebuah kekuatan sehingga dalam pelaksanaannya dapat sesuai dengan tujuan. Faktor pendukung bisa ditimbulkan dari beberapa aspek. Faktor pendukung dalam penerapan pendekatan andragogi pada pembelajaran *private class* untuk membentuk keterampilan berbicara yakni:

- a. Sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan studio radio dan televisi.
- b. Tutor berasal dari praktisi penyiar televisi, penyiar radio, dan MC di berbagai acara.
- c. Pembelajaran 30% teori dan 70% praktik, peserta didik tidak hanya praktik di dalam kelas tetapi juga praktik di luar kelas. Setiap selesai praktik langsung dievaluasi oleh tutor berupa pemberian masukan.
- d. Jadwal yang bisa diatur sendiri oleh peserta didik

4. Faktor Penghambat Penerapan Pendekatan Andragogi Pada Pembelajaran *Private Class* untuk Membentuk Keterampilan Berbicara

Penerapan pendekatan andragogi di LKP Probest tidaklah selalu berjalan mulus, ada beberapa faktor penghambat yang mempengaruhinya. Faktor penghambat merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik sehingga tujuan tidak tercapai. Faktor penghambat penerapan pendekatan andragogi pada pembelajaran *private class* untuk membentuk keterampilan berbicara di yakni:

- a. Kondisi lalu lintas dari tempat peserta didik ke tempat kursus merupakan kawasan

- padat. Hal ini menyebabkan kedatangan peserta didik terlambat dan tergesa-gesa.
- b. Ketidaktuntasan peserta didik dalam menempuh program kursus, karena peserta didik merasa sudah mampu menguasai materi yang diajarkan sebelum program kursus berakhir.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang penerapan pendekatan andragogi pada pembelajaran *private class* untuk membentuk keterampilan berbicara dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tutor telah menerapkan pendekatan andragogi pada kelas privat, dapat dibuktikan melalui indikator prinsip andragogi meliputi: kebutuhan untuk mengetahui, orang dewasa memiliki konsep diri, orang dewasa memiliki pengalaman, orang dewasa memiliki kesiapan belajar, orang dewasa memiliki orientasi belajar, dan motivasi belajar orang dewasa.
2. Pembentukan keterampilan berbicara berhubungan dengan penerapan pendekatan andragogi, hal ini terbukti bahwa dalam pembelajaran tutor menggunakan pendekatan *sharing*, mengutamakan praktik dan evaluasi. Pembentukan keterampilan berbicara disesuaikan dengan indikator keterampilan berbicara berupa: bahasa lisan yang digunakan, isi pembicaraan, serta teknik dan penampilan berbicara yang ditunjang dengan pemberian materi teknik olah vokal sebagai materi dasar pada semua program kursus untuk membentuk kualitas suara.
3. Faktor pendukung penerapan pendekatan andragogi pada pembelajaran *private class* untuk membentuk keterampilan berbicara meliputi: (1) Sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan studio radio dan televisi, (2) Tutor berasal dari praktisi penyiar televisi, penyiar radio, dan MC di berbagai acara, (3) Pembelajaran 30% teori dan 70% praktik, peserta didik tidak hanya praktik di dalam kelas tetapi juga praktik di luar kelas, dan (4) Jadwal yang bisa diatur sendiri oleh peserta didik.
4. Faktor penghambat penerapan pendekatan andragogi pada pembelajaran *private class* meliputi: (1) Kondisi lalu lintas dari tempat peserta didik ke tempat kursus merupakan kawasan padat dan (2) Ketidaktuntasan peserta didik dalam menempuh program kursus, karena peserta didik merasa sudah mampu menguasai materi yang diajarkan sebelum program kursus berakhir.

Saran

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai penerapan pendekatan andragogi pada pembelajaran *private class* untuk membentuk keterampilan berbicara maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya LKP Probest Surabaya menyelenggarakan pelatihan tentang *microteaching* pendekatan andragogi bagi para tutor agar pembelajaran kursus yang dilakukan tidak hanya secara kebetulan menyerupai prinsip pendekatan andragogi, namun tutor juga mengetahui, memahami, serta mengaplikasikan pembelajaran kursus sesuai dengan prinsip pendekatan andragogi.
2. Dibutuhkan peran pengelola untuk mengadakan monitoring perkembangan pembelajaran masing-masing individu, karena terdapat peserta didik yang sudah kursus beberapa kali pertemuan memilih untuk libur karena merasa sudah bisa. Pengelola juga harus tetap berkomunikasi dengan peserta didik yang belum menyelesaikan kursusnya.
3. Penelitian ini hanya melihat penerapan pendekatan andragogi pada pembelajaran kursus. Maka untuk kebutuhan penelitian berikutnya, bagi yang berminat meneliti tentang penerapan pendekatan andragogi bisa pada bidang pendidikan non formal lainnya seperti, pembelajaran kesetaraan, pembelajaran *homeschooling* bagi orang dewasa, dan pembelajaran pelatihan.
4. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu hanya melihat pada kelas privat, disarankan untuk penelitian selanjutnya mencari subjek penelitian yang peserta didiknya lebih banyak dalam satu kelas, sehingga bisa diketahui peran tutor dalam memperlakukan orang dewasa sesuai prinsip-prinsip andragogi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. G. Lunandi. 1986. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Gramedia.
- Albert, A and Hallowel, M R (2013) 'Revamping occupational safety and health training: Integrating andragogical principles for the adult learner', *Australasian Journal of Construction Economics and Building*, 13 (3) 128-140.
- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. VII.
- B. Merriam & Rosemary S. Carafella. 1991. *Learning in Adulthood*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Baharuddin, Esa N. W. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baksin A. 2006. *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rektama Media.
- Budiningsih, Asih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyani, Isah dan Hodijah. 2007. *Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD*. UPI Press: Bandung.

- Direktorat Jenderal Pembinaan Kursus. Rekap Jumlah Jenis Kursus Provinsi Jawa Timur. Diambil dari <http://www.infokursus.net/sie/rekap-jenkur.php?prop=05&x=11&y=8>, Diakses pada 17 Desember 2017.
- Djiwandono, S. 2008. *Tes Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT. Indeks.
- Erka, W. (2015). "Keterampilan Berbahasa Presenter Penyaji Berita pada Lembaga Penyiaran Televisi". *Jurnal Ipteks Terapan*, 8(4), 235-241.
- Hurlock E. B. 1991. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, hlm. 246.
- Irmawan, E. 2015. "Implementasi Teori Andragogi Dalam Pembelajaran Pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke". *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah-S1*, 4(5).
- Karwati, L. (2016). "Prinsip Andragogi Pada Performasi Tutor Program Pendidikan Luar Sekolah". *Jurnal Jendela PLS*, 1(1).
- Knowles, M. S. dkk. 2005. *The Adult Learner Sixth Edition*. [Online]. United States of Amerika: Elsevier. Tersedia di: <http://en.bookfi.net/book/1064426>. [Diakses pada: 10 Desember 2017].
- Knowles, M.S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (1998). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development (5th ed.)*. Houston, TX: Gulf.
- Moleong, L. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara RI Tahun 2003, No. 4301. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Rizki Ainul Imud Islamiah, R. (2016). *Penerapan Pendekatan Andragogi Pada Proses Pembelajaran Program Pelatihan Rajut Di Rumah Pintar Mata Aksara* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Pendidikan), (online), <http://eprints.uny.ac.id/35417/>, diakses pada 17 Desember 2017.
- Shihabuddin, H. 2009. *Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: UPI.
- Sudarwan, Danim. 2010. *Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tarigan, H. G. 2008. *Berbicara Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Vito, K. M. D. (2009). "Implementing Adult Learning Principles to Overcome Barriers of Learning in Continuing Higher Education Programs". *Journal of Workforce Education and Development*, 3(4), 1-10.
- Yulianingsih, W. dan Gunarti D. L. 2013. *Pendidikan Masyarakat*. Surabaya: Unesa University Press.
- Yusri, Y. (2017). Strategi Pembelajaran Andragogi. *Al-Fikra*, Vol. 12(1): hal. 25-52.
- Zainuddin, Z. 2016. "Implementasi Andragogi di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang". *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*. Vol. 2 (1): hal. 117-132.